

ROOTS SEBAGAI PROGRAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI MTS ASSALAM BANTUR

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2024, 13 (2): 486-

Hasna Bararah Mufidah¹, Desy Santy Rozakiyah²

Abstract

Bullying in the school environment is a serious problem that requires effective prevention measures. The role of schools is important by designing effective bullying prevention programs to suppress acts of violence in schools. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Assalam Bantur as one of the schools implementing the roots program designed by the Indonesian government. This research is a qualitative research using case study research with the aim of being able to understand in depth about how this bullying prevention program works, its impact, and the experiences of the individuals involved in it. The results of the research show that there are four aspects that need to be fulfilled in the structural functional belonging to Persons in the implementation of the roots program at MTs Assalam Bantur, namely (1) Adaptation, the school adapts to the environment and society and the needs of students in implementing the roots program, (2) Goal Attainment, the roots program at Assalam Bantur MTs has the goal of preventing bullying at school (3) Integration, schools do not only collaborate with guidance counselors and peer counselors, but it is necessary to involve all students, teachers and stakeholders in program implementation and (4) Latency, MTs Assalam Bantur conduct continuous training to students as well as evaluate for program improvement.

Keywords: Bullying, Peer Counsellors, Program Roots

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang memerlukan tindakan pencegahan yang efektif. Peran sekolah menjadi penting dengan merancang program pencegahan perundungan yang efektif untuk menekan tindak kekerasan di sekolah. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Assalam Bantur sebagai salah satu sekolah yang menerapkan program roots yang dirancang oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dengan case study research (studi kasus) dengan tujuan supaya dapat memahami secara mendalam mengenai bagaimana program pencegahan perundungan ini berjalan, dampaknya, dan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan struktural fungsional milik Persons terdapat empat aspek yang perlu dipenuhi dalam implementasi program roots di MTs Assalam Bantur yaitu (1) Adaptation, sekolah melakukan adaptasi dengan lingkungan dan masyarakat serta kebutuhan siswa dalam menerapkan program roots, (2) Goal Attainment, program roots di MTs Assalam Bantur memiliki tujuan yaitu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah (3) Integration, sekolah tidak hanya berkolaborasi dengan guru BK dan konselor sebaya, namun perlu keterlibatan seluruh siswa, guru dan stakeholder dalam pelaksanaan program dan

^{1,2} Universitas Negeri Malang

¹ Correspondence email: hasnabararahmufidah13@gmail.com

(4) Latency, MTs Assalam bantu melakukan pelatihan secara kontinu kepada siswa serta melakukan evaluasi untuk perbaikan program.

Kata Kunci: Perundungan, Konselor Sebaya, Program Roots

PENDAHULUAN

Perundungan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat global. Isu mengenai perundungan ramai dibicarakan di kalangan akademisi untuk meneliti mengenai sebab, akibat, dan cara untuk menanggulangnya. Perundungan merupakan perilaku penindasan yang dilakukan secara berulang pada psikologis maupun fisik dari orang yang kurang kuat oleh orang yang lebih kuat (Farrington, 1993). Sekolah seharusnya dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak, karena anak memiliki hak mendapatkan perlindungan dan keamanan utamanya dari guru dan tenaga pendidik tanpa melihat latar belakang suku, budaya, dan agama (Jaya et al., 2022). Menurut Bourdieu, kekuasaan simbolik merupakan jenis kekuasaan yang tidak selalu terlihat secara langsung, namun beroperasi melalui norma, nilai, dan praktik yang dianggap "normal" atau "alami" dalam Masyarakat (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam konteks sekolah, perundungan bisa dipahami sebagai bentuk kekuasaan simbolik ini, di mana norma dan struktur sosial yang ada memperkuat serta memperbanyak ketidaksetaraan. Kasus perundungan juga bisa menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku bunuh diri, meskipun penyebab bunuh diri biasanya tidak hanya satu (Annur, 2024).

Kasus perundungan di Indonesia menjadi masalah penting yang perlu serius ditangani oleh pemerintah Indonesia. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa selama tahun 2023, terdapat 30 kasus bullying atau perundungan di sekolah, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 80% terjadi di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 20% terjadi di sekolah-sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama (Annur, 2024). Pada kasus perundungan di pendidikan dan media sosial mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus mengalami peningkatan (Abdussalam, 2020). Peningkatan kasus *bully* dapat dilihat dari data KPAI yang mencatat terdapat 321 kasus pendidikan yang terjadi pada tahun 2019 dan terjadi lonjakan dengan total 1451 kasus

pendidikan tahun 2020 (KPAI, 2020). Adapun kasus perundungan di Kabupaten Malang tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya yakni sejumlah 65 kasus perundungan di tahun 2022 dan 42 kasus perundungan di tahun 2021 (tugumalang.id, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan yang terjadi pada lingkungan pendidikan terbilang tinggi. Peningkatan kasus perundungan ini tidak terlepas dari pengaruh pihak-pihak yang terlibat pada tindakan perundungan yaitu pelaku, korban, dan *bystanders* (Tompul et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Bu'ulolo, Zagoto, dan Laia menyimpulkan bahwa guru BK berperan dalam pencegahan perundungan dengan cara menanamkan nilai moral kebaikan bagi siswanya. Guru BK juga memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan pemahaman mengenai pengertian bully, tindakan *bully* dan sebab akibat yang terjadi karena perilaku perundungan (Bu'ulolo et al., 2022). Penelitian lainnya membahas mengenai faktor protektif untuk mencegah perilaku perundungan. Faktor tersebut yakni terdapat mata pelajaran PPKN, Pendidikan Agama, adanya layanan bimbingan konseling, dan layanan UKS (Dewi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Afriana, Yusmansyah, dan Utaminingsih menyatakan bahwa perilaku perundungan dapat dikurangi dengan layanan konseling kelompok. Pada kegiatan konseling kelompok ini sangat menekankan pada perasaan dan hubungan antar anggotanya. Anggota akan belajar mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan anggota lain maupun orang lain. Anggota kelompok juga dapat belajar untuk memecahkan permasalahan dari masukan orang lain (Afriana & Yusmansyah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Hadiyono membahas tentang penerapan pencegahan perundungan dengan menggunakan pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku. Program ini diimplementasikan melalui pembentukan tata tertib anti perundungan oleh peneliti, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif pada siswa yang menjadi agen perubahan, namun kurangnya kesadaran guru mengenai perundungan menjadi kendala dalam mencegah perundungan (Saraswati & Hadiyono, 2020).

Mengatasi permasalahan tersebut, Madrasah Tsanawiyah Assalam Bantur membentuk program pencegahan perundungan yaitu program

“*Roots*”. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah Indonesia terkait program *Roots* yang dikembangkan pada tahun 2017 melalui kolaborasi antara pemerintah Indonesia, akademisi, praktisi pendidikan, dan perlindungan anak, dengan kerjasama dengan UNICEF Indonesia untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah (Kemendikbud, 2023a). Sekolah membentuk 30 konselor sebaya untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah. Program *roots* merupakan program pencegahan perundungan berbasis sekolah dengan membentuk agen perubahan pencegahan perundungan di sekolah. Program ini melibatkan teman sebaya dengan memilih siswa yang memiliki pengaruh di lingkungan pertemannya untuk membentuk lingkungan positif (Gusman et al., 2023).

Tindakan perundungan didasarkan dorongan intrinsik, ekstrinsik dan juga lingkungan sekitar dalam rangka menonjolkan diri dan keinginan mengontrol lingkungan sesuai dengan keinginan mereka. Ketiadaan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh pencarian jati diri yang tidak sehat bagi mereka. (Rosen et al., 2017). Penyebab perilaku perundungan pada peserta didik umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga, pola asuh, teman sebaya, sekolah yang tidak menerapkan sanksi tegas, serta kebebasan mengakses teknologi yang sering menampilkan adegan perilaku perundungan (Hidayati & Djumali, 2019). Lingkungan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku anak. Maka perlu dibentuknya pola positif untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah. Menurut Albert Bandura mengenai belajar sosial yang menjelaskan mengenai pentingnya pengamatan dan *modelling* dari perilaku, sikap, serta reaksi emosional dari komponen lain dalam melakukan pembelajaran (Supardan, 2015). Siswa akan melakukan pengamatan dan mencontoh dari lingkungan sekitarnya. Program pencegahan perundungan dengan menciptakan lingkungan positif dapat membentuk pola positif di lingkungan siswa sehingga dapat menekan tindakan perundungan di sekolah.

Adanya pemaparan diatas, maka yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu lebih mengarah pada implementasi program *roots* dengan dukungan *stakeholder* untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Strategi pencegahan perundungan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan membentuk konselor sebaya dan

stakeholder untuk mendukung terciptanya lingkungan yang positif di sekolah. Oleh karena itu, tema penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena peneliti bermaksud untuk lebih mendalam memahami implementasi program roots yang diterapkan di MTs Assalam Bantur dengan latar belakang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Menurut Creswell penelitian kualitatif memiliki tujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara mendalam, dan memahami makna dari beberapa individu maupun kelompok dari suatu masalah sosial (John W. Creswell, 2014). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara semistruktur, observasi partisipasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendukung analisis yang akurat. Peneliti memilih metode ini untuk menyajikan data secara mendetail dan menangkap kompleksitas fenomena perundungan serta dampak program yang tidak bisa diungkap oleh metode kuantitatif. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai perundungan dan program pencegahannya di MTs Assalam Bantur. Data yang digunakan terdiri dari data primer, seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder, seperti buku, publikasi media sosial, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

Tabel 1

Informan penelitian (Guru MTS Assalam Bantur)

No	Inisial	Jabatan	Jenis kelamin
1	G1	Wali Kelas, Guru BK	Laki-laki
2	G2	Wali Kelas, Waka Kesiswaan	Laki-laki

Pemilihan informan penelitian ini di pilih berdasarkan guru yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam mengelola program ROOTS sehingga memiliki wawasan yang lebih mengenai perubahan perilaku siswa dan efektifitas program.

Tabel 2

Informan penelitian (Siswa MTS Assalam Bantur)

No	Inisial	Jabatan	Jenis kelamin
1	S1	Siswa	Perempuan
2	S2	Siswa	Perempuan
3	S3	Siswa, Konselor Sebaya	Perempuan
4	S4	Siswa, Konselor sebaya	Laki-laki
5	S5	Siswa, Konselor Sebaya	Perempuan

Pemilihan informan ini memperhatikan variasi dalam peran sosial siswa, seperti konselor sebaya, korban, dan pengamat, untuk memperoleh pandangan yang holistik mengenai fenomena terjadinya perundungan-

Analisis dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memfokuskan dan memperjelas data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Proses penyajian data dengan melakukan organisasi data dan mengaitkan data satu dengan data yang lain. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, skema, dan sejenisnya. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan interpretasi data sehingga data yang diorganisasikan dapat memiliki makna. Kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema serta pola, mengecek hasil dari interview informan dan observasi.

Penelitian ini melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan satu informan dengan informan lainnya serta membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan data observasi di lapangan supaya dapat menarik suatu kesimpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

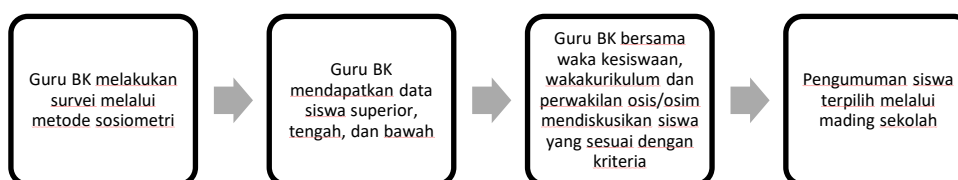
Hasil

Perencanaan Program Roots

MTs Assalam Bantur merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *roots* sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah. Program *roots* ini telah dibentuk oleh pemerintah sejak tahun 2017 melalui kolaborasi antara pemerintah Indonesia, akademisi, praktisi pendidikan, dan perlindungan anak, dengan kerjasama dengan UNICEF Indonesia untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah. Program *roots* mulai disosialisasikan oleh pemerintah sejak tahun 2021 dengan melatih 13.754 fasilitator guru anti-perundungan pada jenjang SMP dan SMA/SMK (Kemendikbud, 2023b). Guru BK dan waka kesiswaan merupakan fasilitator anti-perundungan yang mewakili sekolah untuk mengikuti TOT (Training of Trainers) dari kemendikbudristek. TOT dilakukan selama 3 bulan melalui *zoom meeting* dengan materi mengenai program *roots* dan membentuk agen perubahan pencegahan perundungan. Pasca mengikuti pelatihan kemudian guru BK bersama waka kesiswaan melakukan komunikasi dengan kepala sekolah terkait program *roots* untuk selanjutnya disosialisasikan kepada guru dan siswa. Selanjutnya sekolah membentuk 30 konselor sebaya sebagai agen perubahan pencegahan perundungan yang terdiri dari 20% siswa kelas 3, 30% siswa kelas 2, dan 50% siswa kelas 1.

Pembentukan konselor sebaya yang ada di MTs Assalam Bantur melalui beberapa proses perekrutan. Berikut proses perekrutan konselor sebaya:

Proses perekrutan konselor sebaya



Dokumentasi peneliti (2023)

Proses perekrutan konselor sebaya diawali dengan metode sosiometri yaitu siswa diminta untuk menuliskan siapa teman yang paling sering dihubungi dan paling jarang dihubungi dalam satu minggu terakhir. Siswa akan dibagi kedalam 3 kategori yaitu superior, tengah, dan bawah. Siswa superior merupakan siswa yang tergolong aktif dalam bidang akademik

maupun non-akademik. Siswa superior biasanya memiliki banyak teman dan memiliki kemampuan untuk *menginfluens* teman-temannya. Siswa dalam golongan tengah merupakan siswa yang minim akan masalah. Siswa yang tergolong bawah biasanya termasuk dalam golongan siswa yang diabaikan dan kurang mendapat perhatian di lingkungan pertemanannya. Pada tahap ini, guru BK akan memilih siswa yang termasuk dalam golongan superior dan bawah karena golongan tersebut dianggap sebagai siswa yang rentan terlibat dalam perilaku perundungan. Proses perekrutan konselor sebaya melibatkan guru BK, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan perwakilan OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) dengan melakukan rapat untuk memutuskan siswa-siswa tersebut apakah sudah sesuai dengan kriteria konselor sebaya. Adapun kriteria konselor sebaya. *Pertama*, Telah diseleksi melalui penjangkaran kuesioner Roots Indonesia. *Kedua*, Memiliki pengaruh kuat terhadap lingkungan dan teman sebaya. *Ketiga*, Mampu memberikan dukungan bagi teman sebayanya yang mengalami perundungan dari mencegah teman sebaya melakukan perundungan. *Keempat*, Mampu menjadi contoh sebagai siswa anti perundungan bagi teman sebayanya. Setelah mendapatkan kandidat yang sesuai kemudian nama-nama konselor sebaya terpilih diumumkan melalui mading sekolah.

Implementasi program roots di MTs Assalam Bantur

Program pencegahan perundungan di implementasikan MTs Assalam Bantur setiap tahunnya sejak tahun 2021. Pelaksanaan pelatihan bagi konselor sebaya dilakukan 2 minggu sekali setiap hari selasa dengan minimal 15 kali pertemuan. Pelatihan ini dilakukan dengan memegang prinsip keterlibatan, pengalaman, relevansi dan dampak bagi kehidupan, serta berpusat pada masalah. Siswa dibekali materi mengenai pemahaman terkait nilai-nilai positif mengenai pemahaman perundungan, kepemimpinan, pengelolaan konflik, dan nilai positif lainnya. Pemberian nilai baik bagi siswa diharapkan mampu menanamkan nilai positif bagi karakter siswa.

Pelaksanaan program *roots* di MTs Assalam Bantur melibatkan kerjasama dengan beberapa *stakeholder*. MTs Assalam Bantur bekerjasama dengan orang tua, TBM (Taman Baca Masyarakat) Galeri Kreatif, mahasiswa magang studi independent (MSIB) Ruang Belajar Aqil, dan *peace generation*.

Keterlibatan orang tua dengan menjalin komunikasi dengan wali kelas dan guru BK terkait program sekolah dan perilaku siswa di sekolah. Kerjasama dengan TBM Galeri kreatif berupa fasilitas siswa untuk menyalurkan bakat dan kreativitas konselor sebaya. TBM Galeri kreatif merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang literasi serta menjadi wadah bagi anak-anak dan remaja dalam mengemangkan kreatifitas dan bakatnya (Indorelawan, 2018). Siswa dapat menampilkan pertunjukan seperti menari, menyanyi, dan bela diri pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM Galeri Kreatif. Selain itu, TBM Galeri kreatif memberikan tempat untuk konselor sebaya dalam melakukan pembekalan materi diluar sekolah.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh mahasiswa MSIB berupa pemberian pembekalan bagi konselor sebaya. Mahasiswa MSIB adalah mahasiswa yang sedang menjalani program magang yang diselenggarakan oleh kemendikbud ristek (Kemendikbud, 2021). Mahasiswa MSIB yang bekerjasama dengan MTs Assalam Bantur merupakan mahasiswa MSIB yang dimitrai oleh Ruang Belajar Aqil yang mana mereka ditugaskan di wilayah binaan yakni TBM Galeri Kreatif selama satu semester. Mahasiswa MSIB melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah sekitar TBM Galeri kreatif salah satunya MTs Assalam Bantur. Kunjungan yang dilakukan mahasiswa MSIB ke MTs Assalam Bantur dilakukan beberapa kali dengan memberikan materi pada pertemuan rutin konselor sebaya. Materi yang diberikan oleh mahasiswa MSIB mengenai pengembangan diri seperti pembuatan lokakarya, motivasi diri, dan penyuluhan anti perundungan.

Peran *peace generation* pada program pencegahan perundungan di MTs Assalam Bantur berupa pedoman/metode yang digunakan dalam pelatihan konselor sebaya. *Peace generation* merupakan LSM (Lembaga Satuan Masyarakat) yang berfokus pada advokasi perdamaian (Darmawan, 2019). *Peace generation* menciptakan buku dan panduan mengenai nilai-nilai perdamaian yang mana hal ini sejalan dengan misi sekolah untuk menciptakan sekolah anti perundungan/kekerasan. Guru BK menerapkan metode yang dibuat oleh *peace generation* dalam melakukan pelatihan dengan menggunakan buku cerita dan Jurnal Ayo Main yang dibuat oleh *peace generation*.

Pasca pelatihan selama minimal 15 kali pertemuan maka diadakan acara puncak yaitu *Root days*. Kegiatan *root days* merupakan kegiatan puncak kampanye pencegahan perundungan yang diinisiasi oleh konselor sebaya. Pada kegiatan ini konselor sebaya bekerjasama dengan OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), MPK (Majelis Perwakilan Kelas), Guru, dan orang tua. OSIM dan MPK membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan acara *root days*. Guru terlibat dalam melakukan persiapan seperti pembuatan konsep acara, pembuatan proposal acara, dan melatih pengisi. Pada kegiatan ini orang tua juga dilibatkan dengan membantu dalam persiapan bazar. Orang tua menyediakan tempat dan memberikan bantuan dalam menyiapkan makanan yang dijual di bazar pada kegiatan *root days*.

Kegiatan *root days* sebagai refleksi apa mengenai apa yang sudah dipelajari selama pelatihan, pengukuhan konselor sebaya, publikasi mengenai adanya konselor sebaya agen perubahan pencegah perundungan di sekolah, dan membuat karya kolaborasi. Adapun rangkaian acara *root days* yaitu pameran karya, pameran kreasi, bazar, serta pengukuhan dan menyelesaikan pelatihan sebagai konselor sebaya. Kegiatan ini merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan bagi konselor sebaya dalam menjalankan tugasnya.

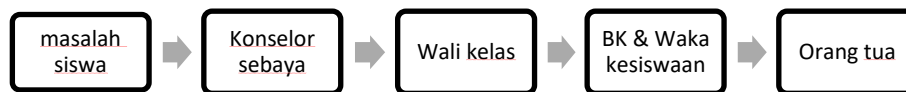
Setelah menjalani pengukuhan pada kegiatan *root days*, konselor sebaya tetap menjalankan tugasnya. Konselor sebaya memiliki tugas sebagai *early detection* perundungan dalam kelas, mengikuti materi yang diberikan sebagai konselor sebaya, menjadi contoh dan mengajak kearah yang lebih baik, kampanye anti perundungan, memiliki kedekatan dengan teman-temannya di kelas, serta membantu guru BK untuk mendiskusikan permasalahan mengenai perundungan yang ada di sekolah. Konselor sebaya telah dianggap mampu untuk menjadi pendengar yang baik dan dapat menjadi *modelling* positif bagi teman-teman di sekitarnya.

Pada pelaksanaan program *roots* ini siswa yang memiliki permasalahan dapat melakukan konseling dengan guru BK ataupun konselor sebaya. Siswa dapat membuat janji untuk melakukan konsultasi dengan guru BK. Selain itu, siswa juga dapat melakukan konsultasi dengan konselor sebaya secara langsung. Konselor sebaya juga mengamati perilaku temannya untuk mendeteksi secara dini terkait tanda-tanda perundungan di sekitarnya. Adapun dalam penanganan permasalahan, konselor sebaya melakukan

diskusi bersama dengan tim konselor sebaya. Sekolah memberikan kesempatan kepada konselor sebaya untuk mencoba menyelesaikan permasalahan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan nalar berfikirnya supaya dapat menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian permasalahan yang ditangani oleh konselor sebaya dilakukan secara tertutup untuk mencegah tersebarnya kasus. Berikut alur proses penanganan perundungan di MTs Assalam Bantur:

Gambar 1 Dokumentasi Peneliti 2023

Alur pencegahan perundungan



Alur proses penanganan perundungan di MTs Assalam Bantur diatas menunjukkan bahwa masalah siswa mengenai perundungan akan ditangani oleh konselor sebaya terlebih dahulu. Konselor sebaya ini biasanya memiliki kedekatan dengan teman-teman di kelasnya sehingga dapat menjadi teman curhat dan mengetahui secara dini terkait adanya tanda-tanda perilaku perundungan di dalam kelas. Apabila ditemukan tanda-tanda perundungan atau kasus perundungan di dalam kelas nantinya hal tersebut akan dibawa ke dalam suatu forum diskusi untuk dicarikan bentuk penyelesaiannya. Ketika penyelesaian masalah dapat diatasi sampai pada konselor sebaya maka masalah ini akan dianggap selesai. Namun, apabila masalah belum dapat diselesaikan maka konselor sebaya perlu dampingan wali kelas untuk menyelesaikan masalahnya. Apabila dengan cara tersebut belum juga mendapatkan penyelesaian, maka wali kelas akan bekerjasama dengan guru BK dan waka kesiswaan akan melakukan diskusi dengan siswa yang memiliki masalah untuk mencari solusi dalam permasalahan tersebut. Ketika permasalahan tersebut belum juga teratasi maka akan dilakukan pemanggilan orang tua. Pada proses ini nantinya wali kelas, guru BK, dan waka kesiswaan akan melakukan duduk bersama dengan orang tua dan menyampaikan apa yang terjadi dengan siswa yang bersangkutan.

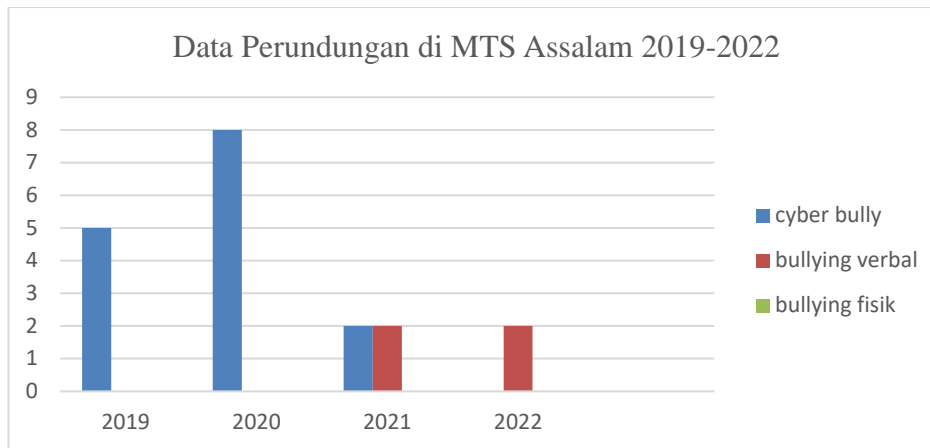
Manfaat yang dirasakan siswa terkait program *roots* yang diimplementasikan di MTs Assalam Bantur

Program *roots* yang diimplementasikan di MTs Assalam Bantur memberikan berbagai manfaat. Adanya program *roots* dinilai dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan. Siswa mampu memahami apa yang dimaksud dengan *cyberbully*, *bullying* fisik, *bullying* verbal, apa yang diakibatkan dari tindakan perundungan, apa yang dilakukan untuk mengatasi perundungan dan lainnya. Selain itu, program *roots* juga memberikan manfaat sosial yang signifikan. Pada program ini siswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Ini membantu siswa menjadi individu yang lebih terbuka, berempati, dan mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial.

Kegiatan yang beragam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dirinya lebih baik. Melalui kegiatan *root days* yang mengharuskan siswa untuk menampilkan karya siswa dapat mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Siswa yang pernah melakukan konseling menyatakan bahwa dia merasa lebih lega setelah menceritakan permasalahannya. Siswa merasa dapat lebih terbuka apabila konseling dilakukan dengan teman sebayanya karena dia merasa ada kedekatan yang lebih dalam dalam berbagi perasaan dan pengalaman. Kedekatan ini terbentuk melalui pengalaman bersama, pemahaman atas masalah yang serupa, serta rasa empati yang kuat antara teman sebaya. Dengan adanya kondisi tersebut siswa cenderung merasa lebih nyaman untuk membuka diri tentang perasaan, tantangan, dan kesulitan yang sedang mereka hadapi.

Implementasi program *roots* yang dilakukan oleh MTs Assalam Bantur memberikan dampak penurunan kasus perundungan di sekolah. Berikut data yang diperoleh mengenai penurunan kasus perundungan:

Gambar 2 Dokumentasi peneliti tahun 2023



Data yang telah dipaparkan di atas menggambarkan jumlah perundungan bentuk verbal, fisik, dan *cyberbully* pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 terdapat 5 kasus *cyberbully* dan 0 kasus pada *bullying* verbal dan fisik. Pada tahun 2020 terdapat kenaikan kasus yakni terdapat 8 kasus pada perundungan bentuk *cyber* dan 0 kasus pada perundungan bentuk verbal dan fisik. Pada tahun 2021 terdapat penurunan kasus *cyberbullying* yakni terdapat 2 kasus pada perundungan bentuk *cyber*, 2 kasus perundungan bentuk verbal, dan 0 kasus perundungan bentuk fisik. Pada tahun 2022 dapat kita lihat bahwa jumlah kasus bentuk *cyber* berjumlah 0 kasus, 2 kasus perundungan bentuk verbal, dan 0 kasus perundungan bentuk fisik. Dengan melihat diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kasus perundungan di MTS Assalam pada tahun 2020-2022.

Keberhasilan program anti perundungan memerlukan kerjasama seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, seluruh jajaran guru, dan siswa. Seluruh warga sekolah perlu memahami bahwa tindakan perundungan merupakan tindakan yang perlu dihapuskan. Selain adanya peran sekolah, pencegahan perundungan ini juga melibatkan kolaborasi dengan beberapa pihak *stakeholder* diantaranya yaitu TBM (Taman Baca Masyarakat) Galeri Kreatif, Mahasiswa Magang Studi Independent Bersertifikat (MSIB) Ruang Belajar Aqil (RBA), dan *Peace Generation*.

Pembahasan

Pencegahan Perundungan di Mts Assalam Bantur Dalam Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parson

Perundungan merupakan masalah yang serius dan kompleks di lingkungan sekolah. Mengingat hal itu sejak tahun 2021 MTs Assalam Bantur telah menerapkan program *roots* sebagai strategi untuk mencegah perundungan di sekolah. Struktural fungsional milik Persons memandang bahwa masyarakat adalah seperti sebuah sistem yang bekerja bersama secara harmonis dan seimbang (Turama, 2020). Pencegahan perundungan di sekolah dalam pendekatan struktural Talcott Persons yaitu mengenai bagaimana berbagai komponen dalam sekolah berkontribusi untuk mendukung anti perundungan di sekolah. Terdapat perubahan sosial sebelum adanya program dan setelah diimplementasikannya program *roots* sebagai pencegahan perundungan di sekolah. Adanya program *roots* ini merubah perilaku warga sekolah terutama siswa terhadap kepekaan terkait permasalahan perundungan di sekitarnya. Talcott Persons dalam menjelaskan konsep tersebut menjadi komponen yang saling terhubung. Struktural fungsional memiliki empat aspek yang perlu ada, yaitu adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integration*), dan pemeliharaan pola (*Latency*). Keempat aspek tersebut dikenal dengan perspektif "AGIL" (Tazkiyah, 2022).

Adaptation, fungsi *adaptation* yaitu melakukan penyesuaian dengan lingkungan serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya (Wati et al., 2020). MTs Assalam Bantur melakukan penyesuaian dari program *roots* yang disosialisasikan kepada guru fasilitator sebelum diimplementasikan di sekolah. selanjutnya, sekolah melakukan penyesuaian program dengan menyelipkan nilai-nilai anti perundungan pada saat pembelajaran berlangsung. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitar sekolah termasuk di masyarakat. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan memberikan kegiatan pencak silat, menari, dan memberikan materi pencegahan perundungan dengan agamis yang mana sekolah berada di lingkungan orang bersuku Madura. Pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh MTs Assalam Bantur dalam mengimplementasikan program *roots* sangatlah komprehensif. Sebelum

program tersebut diimplementasikan di sekolah, langkah pertama yang diambil adalah melakukan penyesuaian dari program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam memastikan bahwa program tersebut relevan dan efektif di lingkungan mereka.

Goal-Attainment sebagai sistem yang mampu menentukan tujuan yang mana tujuan tersebut harus tercapai (Prasetya et al., 2021). Program *roots* di MTs Assalam Bantur memiliki tujuan yaitu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Melalui program ini, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional setiap siswa. Dengan menggandeng semua warga sekolah, seperti siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perundungan serta memberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Program *Roots* di MTs Assalam juga melibatkan kegiatan kolaboratif dengan pihak *stakeholder* dengan memberikan kegiatan seperti lokakarya, motivasi siswa, dan penyuluhan anti perundungan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif, mengelola konflik, dan membangun rasa solidaritas di antara seluruh anggota sekolah. Adanya upaya ini, diharapkan program *roots* dapat menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan yang aman dari perilaku perundungan.

integration, Pelaksanaan program memerlukan integrasi dengan menghubungkan komponen-komponen yang terlibat supaya dapat membentuk kesatuan (Saraswati & Hadiyono, 2020). Begitu pula yang dilakukan oleh MTs Assalam dalam menerapkan program *roots* di sekolah. Sekolah tidak hanya berkolaborasi dengan guru BK dan konselor sebaya, namun perlu keterlibatan seluruh siswa, guru dan *stakeholder* dalam pelaksanaan program. Dengan adanya integrasi yang baik, maka tujuan program dapat dicapai dengan lebih efektif. Konselor sebaya sebagai agen anti perundungan di sekolah dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Latency, fungsi *latency* mengenai pemeliharaan sistem yang telah diimplementasikan (A'yun, 2022). Pada fungsi ini, sekolah mempertahankan

nilai yang sudah dibentuk oleh warga sekolah supaya pola baik yang telah dibangun tidak mengalami penurunan. Adapun upaya yang dilakukan MTs Assalam Bantur dengan memberikan pelatihan secara kontinu. Selain itu, MTs Assalam Bantur juga melakukan evaluasi untuk perbaikan program.

Fungsionalisme Struktural melihat pola interaksi antara siswa sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan berfungsi bersama untuk mencapai keseimbangan (Turama, 2020). Setiap aspek dari program *roots*, seperti pendidikan anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial, dan pemberdayaan siswa, berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan mencegah perilaku perundungan. Terjaganya keseimbangan antar komponen dalam sistem tersebut menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung terwujudnya sekolah yang bebas dari perundungan. Dengan terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung, siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dalam pandangan struktural fungsionalisme, lingkungan sekolah yang baik adalah hasil dari keseimbangan komponen-komponen yang ada (Muslihah, 2019). Oleh karena itu, penting bagi MTs Assalam untuk menjaga keseimbangan ini guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Ketika setiap komponen berfungsi dengan baik, maka sekolah akan menjadi tempat yang stabil, aman, dan kondusif untuk pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa.

Terlaksananya program *roots* ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencegah perundungan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Siswa yang terlibat dalam program ini cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan teman-temannya dan lebih cenderung untuk saling mendukung. Selain itu *roots* memperkuat hubungan antara siswa dan guru dengan mendorong dialog terbuka tentang perundungan dan masalah sosial lainnya. Guru menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di antara siswa dan lebih siap untuk memberikan dukungan.

KESIMPULAN

MTs Assalam Bantur merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program roots sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah dengan cara membentuk konselor sebaya. Program roots merupakan program yang dibentuk oleh pemerintah untuk menekan terjadinya perundungan di sekolah. Pemerintah memberikan pelatihan kepada guru fasilitator untuk menerapkan program roots di sekolah. Selanjutnya, guru fasilitator menerapkan program roots di MTs Assalam Bantur dengan membentuk konselor sebaya. Konselor sebaya memiliki tugas sebagai early detection kasus perundungan di sekolah, menjadi contoh dan mengajak kearah yang lebih baik, memiliki kedekatan dengan teman-temanya di kelas, serta membantu guru BK untuk mendiskusikan permasalahan mengenai perundungan. Adanya program roots ini merubah perilaku warga sekolah terutama siswa terhadap kepekaan terkait permasalahan perundungan di sekitarnya.

Implementasi program roots di MTs Assalam Bantur melibatkan berbagai pihak, termasuk guru BK, siswa, staf sekolah, orang tua dan berbagai stakeholder. Pelaksanaan program pencegahan perundungan memerlukan keseimbangan antar komponen dalam sistem tersebut dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung terwujudnya sekolah anti perundungan. Struktural fungsional milik Persons memandang bahwa masyarakat adalah seperti sebuah sistem yang bekerja bersama secara harmonis dan seimbang. Struktural fungsional memiliki empat aspek yang perlu ada, yaitu Adaptation, Goal Attainment), Integration, dan Latency. Pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh MTs Assalam Bantur dalam mengimplementasikan program roots sangatlah komprehensif. Program roots di MTs Assalam Bantur memiliki goals yaitu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Program Roots di MTs Assalam juga membentuk integrasi dengan melibatkan kegiatan kolaboratif bersama pihak stakeholder dengan memberikan kagiatan seperti lokakarya, motivasi siswa, dan penyuluhan anti perundungan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif, mengelola konflik, dan membangun rasa solidaritas di antara seluruh anggota sekolah. Adanya upaya ini, diharapkan program roots dapat menciptakan budaya sekolah yang

menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan yang aman dari perilaku perundungan. Adapun upaya yang dilakukan MTs Assalam Bantur dengan memberikan pelatihan secara kontinu. Selain itu, MTs Assalam Bantur juga melakukan evaluasi untuk perbaikan program sebagai bentuk latecy yang dilakukan sekolah. Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami terkait pengukuran keefektifan program roots di sekolah, selain itu, peneliti lain dapat menerapkan program-program yang lain yang dapat menyadarkan siswa bahaya terjadi perundungan di lingkungan sekolah..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M. S. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Tribunjabar.Id*.
- Afriana, D. Y., & Yusmansyah, D. (2014). D. & Utaminingsih. 2014. Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal BK UNILA*. [Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id](http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id).
- Annur, C. M. (2024, February 24). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP. *Databoks*.
- A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2).
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 53–62.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and preventing bullying. *Crime and Justice*, 17, 381–458.

- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Gusman, A., Wardah, A., & Prasetia, M. E. (2023). KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN AGEN PERUBAHAN (ANTI PERUNDUNGAN) DALAM MELAWAN PERUNDUNGAN DI SMK NEGERI 2 BANJARBARU. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 280–287.
- Hidayati, A. S., & Djumali, M. P. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indorelawan. (2018). Galeri kreatif. <https://www.indorelawan.org/o/organization/59cfe60211d88ab5bed4926d>
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., Lesnawati, M., Ubaidillah, M., Nurhuda, H., Irwanto, S. P. T., Hasnawati, S. A., Abdul Karim, S. E., Shobri, M., & Kasman, S. P. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- John W. Cresswel. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - Fourth Edition*. In SAGE Publications Ltd (Issue 1).
- Kemendikbud. (2021). Program MSIB Mendapat Respons Positif dari Mahasiswa dan Industri. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/program-msib-mendapat-respons-positif-dari-mahasiswa-dan-industri>
- Kemendikbud. (2023a). Kemendikbudristek Gelar Sosialisasi Kepada Dinas Pendidikan se-Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-gelar-sosialisasi-kepada-dinas-pendidikan-seindonesia>
- Kemendikbud. (2023b). Kemendikbudristek Gelar Sosialisasi Kepada Dinas Pendidikan se-Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-gelar-sosialisasi-kepada-dinas-pendidikan-seindonesia>

- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Muslihah, A. (2019). pengaruh kesehatan mental siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pai siswa kelas x di sman 2 ponorogo tahun ajaran 2018/2019. (Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). Bullying in school. Diakses Dari: <https://doi.org/10.1057/978>. Tanggal Akses, 20.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1(1).
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Rahardja.
- Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 76–85.
- Tompul, V. B. R., Krisnalita, L. Y., Kusumadewi, Y., & Mutiarany, M. (2024). PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL KHUSUSNYA PADA REMAJA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2886–2889.
- tugumalang.id. (2022). Kabupaten Malang Catat 65 Kasus Perundungan di Tahun 2022. [Tugumalang.Id](https://tugumalang.id).
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69.
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117–124.